# **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diteliti mengenai penerapan layanan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal. Hasil penelitian dan pembahasan disajikan dengan metode penelitian yang digunakan yaitu *mixed methods* dengan desain *Sequential Exploratory*.

## **4. 1 Hasil Penelitian**

### **4. 1. 1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 5 Kota Tegal merupakan sebuah institusi pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terletak di Jl. Gatot Subroto No.1 Kelurahan Debong Kulon, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal, Jawa Tengah 52133. SMP Negeri 5 Kota Tegal memiliki akreditasi B dan telah menggunakan kurikulum merdeka.

Salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Tegal yang ditunjuk Pemerintah Kota Tegal untuk melaksanakan pendidikan inklusi pada tahun 2023 adalah SMP Negeri 5 Kota Tegal. Tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik yang memiliki kekurangan, baik secara fisik, emosional, mental, sosial, dan serta anak yang memiliki tingkat kecerdasan diatas anak normal pada umumnya tetapi tetap mendapatkan pendidikan setara, bermutu, dan tidak deskriminatif.

**Visi Misi Sekolah**

**Visi**

Terwujudnya sekolah didik berprestasi, berkarakter, berwawasan lingkungan dengan dilandasi Iman dan Taqwa.

**Misi**

1. Melakukan Pembinaan untuk mengembangkan potensi Peserta didik di bidang akademik
2. Membekali peserta didik untuk memiliki prestasi di bidang olahraga, kesenian, keterampilan dan IT
3. Memfasilitasi semua kegiatan untuk menumbuhkan Jiwa Nasionalisme dan Kegiatan Keagamaan untuk meningkatkan Iman dan Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
4. Melakukan kegiatan agar Peseta Didik peduli pada lingkungan

### **4. 1. 2 Profil Sumber Data**

1. Sumber Data Primer 1

Nama : EN

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 16 Januari 2010

Agama : Islam

Anak ke : 1

Alamat : Jl. Ir. Juanda RT 03 RW 04, Kelurahan

Kalinyamat Kulon, Kecamatan Margadana, Kota Tegal.

1. Sumber Data Primer 2

Nama : RAK

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 21 Mei 2010

Agama : Islam

Anak ke : 1

Alamat : Jl. Semarang, Kelurahan Debong Tengah, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal

1. Sumber Data Sekunder 1 (Guru BK)

Nama : LS

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 20 April 1965

Alamat : Jl. Jatisari No.1 RT 04 RW 03, Kelurahan Debong Tengah, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal

1. Sumber Data Sekunder 2 (Wali Kelas)
2. Wali Kelas EN

Nama : AY

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 28 Juli 1981

Alamat : Jl. Kh. Hasyim Ashari RT 06 RW 02, Kelurahan Bandung, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal

1. Wali Kelas RAK

Nama : SM

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 21 Juli 1989

Alamat : Jl. Kebun Dingin, Kelurahan Kalinyamat Wetan, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal

1. Sumber Data Sekunder 3 (Orang Tua Subjek)
2. Orang Tua EN

Nama : SW

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 25 Juni 1988

Alamat : Jl. Ir. Juanda RT 03 RW 04, Kelurahan Kalinyamat Kulon, Kecamatan Margadana, Kota Tegal.

1. Orang Tua RAK

Nama : SN

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 16 Juli 1977

Alamat : Jl. Semarang, Kelurahan Debong Tengah, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal

Data-data tersebut merupakan data yang sudah dilaporkan dari observasi, wawancara, dan kuesioner yang dilaksanakan mulai tanggal 30 April dan berakhir pada akhir Juni 2024, yang dilakukan secara bertahap kepada 2 responden yaitu anak inklusi, Guru BK, wali kelas dan orang tua responden.

### **4. 1. 3 Uji Validitas Instrument**

Hasil uji validitas dalam pada instrument ini dilakukan pada 3 responden dengan total 30 pernyataan di SMP Negeri 9 Kota Tegal yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian ini. Dalam uji validitas terdapat item pernyataan yang valid dan tidak valid, dimana item valid memiliki nilai rhitung > rtabel dengan taraf signifikan 5%, sedangkan item tidak valid memiliki nilai rhitung < rtabel. Adapun uji validitas menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan aplikasi SPSS Statisics 26. Berikut hasil perhitungan validitas instrument :

**Table 4. 1 Hasil Uji Validitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No Item** | **R hitung** | **R Tabel 5%** | **Keterangan** |
| 1 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 2 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 3 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 4 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 5 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 6 | -0.320 | 0.997 | Tidak Valid |
| 7 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 8 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 9 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 10 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 11 | -0.751 | 0.997 | Tidak Valid |
| 12 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 13 | -0.926 | 0.997 | Tidak Valid |
| 14 | -0.980 | 0.997 | Tidak Valid |
| 15 | 0.661 | 0.997 | Tidak Valid |
| 16 | -0.948 | 0.997 | Tidak Valid |
| 17 | -0.751 | 0.997 | Tidak Valid |
| 18 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 19 | 0.751 | 0.997 | Tidak Valid |
| 20 | 0.926 | 0.997 | Tidak Valid |
| 21 | 0.197 | 0.997 | Tidak Valid |
| 22 | 0.751 | 0.997 | Tidak Valid |
| 23 | -0.948 | 0.997 | Tidak Valid |
| 24 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 25 | 0.751 | 0.997 | Tidak Valid |
| 26 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 27 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 28 | 0.751 | 0.997 | Tidak Valid |
| 29 | 1.000 | 0.997 | Valid |
| 30 | 0.751 | 0.997 | Tidak Valid |

Berdasarkan uraian diata dari 30 item pernyataan yang diujikan, terdapat 15 item yang dinyatakan valid yaitu nomor 1,2,3,4,5,7,8,9,10,12,18,24,26,27 dan 29. Kemudian ada 15 item yang dinyatakan tidak valid yaitu nomor 6,11,13,14,15,16,17,19,20,21,22,23,25,28 dan 30. Selanjutnya 15 item pernyataan yang dinyatakan valid akan digunakan dalam mengambil data penelitian.

### **4. 1. 4 Uji Reliabilitas Instrument**

Sebagai uji kelayakan sebuah instrument yang digunakan dalam penelitian, maka langkah selanjutnya setelah uji validitas adalah uji reliabilitas. Instrument akan dikatakan baik apabila reliable atau dapat dipercaya, instrument dikatakan reliable apabila nilai Cronbach’s Alpha > 0.60. berikut hasil uji reliabilitas instrument :

**Table 4. 2 Uji Reliabilitas**

|  |  |
| --- | --- |
| **Reliability Statistics** | |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .944 | 30 |

Berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh nilai 0,944 > 0,60 maka instrument dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

### **4. 1. 5 Pelaksaan Penelitian**

#### **4. 1. 5. 1 Materi Treatment**

Pelaksanaan pemberian *treatment* dilakukan secara berkala, sehingga peneliti membutuhkan rancangan materi yang disetiap pertemuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun pemberian materi di setiap pertemuan adalah sebagai berikut :

**Table 4. 3 Kegiatan Pemberian Treatment**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pertemuan** | **Nama** | **Tanggal** | **Uraian** | **Waktu** |
| Pertemuan 1 | EN | 13 Mei 2024 | Pengenalan mengenai layanan konseling individu | 1x30 menit |
| RAK | 13 Mei 2024 |
| Pertemuan 2 | EN | 20 Mei 2024 | Menjelaskan pengertian kepercayaan diri | 1x30 menit |
| RAK | 17 Mei 2024 |  |
| Pertemuan 3 | EN | 22 Mei 2024 | Mencari tau penyebab kurangnya percaya diri dan permasalahan yang sedang terjadi | 1x30 menit |
| RAK | 20 Mei 2024 |  |
| Pertemuan 4 | EN | 25 Mei 2024 | Memperdalam pembahasan tentang permasalahan yang terjadi dan memberikan pemahaman | 1x30 menit |
| RAK | 22 Mei 2024 |  |
| Pertemuan 5 | EN | 30 Mei 2024 | Memberikan motivasi dan dukungan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri | 1x30 menit |
| RAK | 25 Mei 2024 |  |

#### **4. 1. 5. 2 Perlakuan (Treatment)**

Treatment yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini sebanyak 5 kali pertemuan dan dilaksanakan bergantian antara responden satu dengan respondennya satunya, dengan tempat yang berbeda juga sesuai dengan kenyamanan mereka berada. Adapun hasil pengamatan dalam setiap pertemuan adalah sebagai berikut :

**Pertemuan pertama** dilakukan di tanggal yang sama yaitu 13 Mei 2024 di ruangan yang berbeda sesuai dengan kenyamanan mereka melakukan *treatment*. Dalam pertemuan pertama peneliti memfokuskan untuk membangun kembali hubungan dengan anak inklusi dengan mengucapkan terima kasih karena subjek penelitian telah meluangkan waktu untuk hadir kemudian menjelaskan maksud, tujuan, dan teknis atau alur kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian. Peneliti juga tidak lupa untuk menanyakan kabar dan mengenalkan diri kembali seusai beberapa bulan tidak bertemu, agar dengan berlangsungnya *treatment* dilakukan, subjek penelitian masih merasakan kenyamanan dan terwujud hubungan yang baik.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua anak inklusi dimana sebelumnya peneliti sudah pernah menjadi pendampingan selama pengenalan lingkungan persekolahan (PLP). Peneliti kemudian menjelaskan pengertian layanan konseling individu dan topik yang akan dibahas selama proses konseling yaitu kepercayaan diri serta menggali permasalahan yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini. Dalam pertemuan pertama pertama subjek penelitian mengisi kuesioner atau angket untuk dijadikan sebagai *pretest* sebelum dilakukan layanan konseling individu lebih lanjut.

Hasil dari pertemuan pertama yaitu subjek penelitian dua anak inklusi memahami makna dari layanan konseling individu dan menyetujui untuk melakukan *treatment* yang akan dilakukan empat pertemuan mendatang. Sebagai tidak lanjut dari pertemuan pertama, peneliti mengakhiri sesi konseling dengan meminta kesepakatan jadwal dan tempat untuk bertemu di pertemuan selanjutnya.

**Pertemuan kedua** dilakun terpisah karena EN berhalangan berangkat. Hingga akhirnya treatment dilakukan dengan RAK terlebih dahulu yaitu pada tanggal17 Mei 2024. Treatmentdilakukan pada saat jam istirahat berlangsung dan atau jam kosong pelajaran pada hari itu. Tujuannya agar dalam proses konseling, subjek dalam penelitian tidak mengganggu proses pembelajaran serta memanfaatkan waktu kosong untuk melakukan konseling.

Pada pertemuan kedua peneliti sedikit kembali mengulas tentang maksud dan tujuan yang hendak dilaksanakan selama proses konseling berlangsung. Fokus pada pertemua kedua ini adalah menjelaskan tentang pengertian kepercayaan diri. Melihat kondisi salah satu subjek dalam penelitian ini yang kurang dapat berkomunikasi dengan baik yaitu anak inklusi dengan hambatan pendengaran atau tunarungu, peneliti memberikan cara lain dalam penyampaiannya selama proses konseling yaitu menggunakan media video. Sedangkan untuk subjek penelitian dengan hambatan fisik motoric/ tunadaksa, mampu memahami pengertian dan manfaat dari tumbuhnya rasa kepercayaan diri. Dalam pertemuan kedua ini juga anak inklusi tuna daksa sudah berani keluar dari kelas, karena proses *treatment* dilakukan di perpustakaan. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa pertemuan kedua ini, kedua subjek penelitian memahami dan *treatment* dikatakan efektif dan berhasil.

Dalam pertemuan kedua, subjek penelitian yang tidak mau keluar kelas sama sekali berani melakukan *treatment* diluar kelas. Hal ini menandakan bahwa subjek penelitian merasa nyaman dalam melakukan *treatment*. Subjek penelitian dengan hambatan tunarungu juga bersedia memakai alat bantu dengarnya agar mempermudah proses *treatment* berlangsung.

Setelah selesai melakukan proses *treatment*, peneliti kembali lagi bertanya seputar pembahasan dari pertemuan kedua ini. Peneliti berharap proses konseling dari pertemuan kedua ini memberikan dampak positif bagi subjek penelitian untuk dapat memahami makna dari pengertian kepercayaan diri dan dapat menerapkannya pelan-pelan di lingkungan sekitar.

**Pertemuan ketiga** Peneliti memfokuskan faktor lain dari penyebab kurangnya kepercayaan diri pada subjek penelitian dan menggali permasalahan yang sedang dialami. Dua anak inklusi yang menjadi subjek penelitian memiliki faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri dan permasalahan yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk membangun hubungan konseling yang baik agar selama proses *treatment*, mereka mampu dan dapat mengungkapkan segala perasaan dengan lega. Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 20 Mei 2024 untuk subjek penelitian RAK dan EN pada tanggal 22 Mei 2024.

Hasil dari pertemuan ketiga, subjek sudah berani menceritakan sedikit permasalahan yang dialaminya. Namun mereka masih enggan untuk menceritakan semuanya karena masih malu dan takut. Seperti salah satu subjek penelitian dengan hambatan fisik motoric/ tunadaksa, dirinya mempunyai permasalahan dengan teman sebayanya pada saat awal masuk sekolah. Sedangkan anak inklusi dengan hambatan tunarungu, hanya memiliki permasalahan yaitu sulitnya untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Dan pada pertemuan ini, peneliti melatih persiapan untuk subjek penelitian tampil pada saat perpisahan.

**Pertemuan keempat** dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024 untuk RAK dan 25 Mei 2024 untuk EN. Peneliti memfokuskan pada permasalahan pribadi subjek penelitian lebih mendalam. Setelah sudah melalui *treatment* tiga kali, subjek penelitian sudah mampu mengungkapkan segala perasaannya meskipun dalam penyampaiannya ada yang sulit dipahami dan perlu pembahasan lebih jelas lagi.

Pertemuan ke empat ini, peneliti berusaha memposisikan diri sebagai subjek penelitian dan memahami perasaannya, agar pada posisi ini subjek penelitian merasa dirinya didengar, dilihat, dan dipedulikan.

Hasil dari pertemuan ke empat, kedua subjek penelitian mampu menceritakan permasalahan secara detail, namun tidak dengan RAK. Dirinya cenderung sulit untuk berkomunikasi banyak hal.

**Pertemuan kelima** Peneliti memfokuskan memberikan dukungan, motivasi yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada subjek penelitian. Setelah melalui treatment 5 kali, diharapkan subjek penelitian mampu memahami pengertian kepercayaan diri dan dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri serta dapat memahamai permasalahan yang terjadi. Pertemuan terakhir ini dilaksanakan ketika menjelang Penilaian Akhir Semester yaitu untuk subjek penelitian EN 30 Mei 2024 dan RAK 25 Mei 2024.

Serangkaian *treatment* sudah dilakukan dengan baik dan kondusif. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih karena subjek penelitian sudah bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan serangkaian *treatment*, serta permohonan maaf apabila dalam proses konseling terdapat beberapa kesalahan peniliti yang menyinggung perasaan subjek penelitian.

Dokumentasi pertemuan selama kegiatan *treatment* yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian dapat dilihat pada lampiran dokumentasi.

### **4. 1. 6 Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Pada deskripsi hasil analisa data, peneliti menyajikan hasil analisa data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis dengan teknik kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Teknik Kualitatif

Hasil penelitian kualitatif berupa sajian data yang diperoleh dari wawancara sumber primer yaitu dua subjek penelitian dan sumber sekunder meliputi Guru BK, Orang Tua, dan Wali Kelas dua subjek penelitian., hasil verbatim selama proses wawancara dapat dilihat pada lampiran.

Data yang diperoleh menjadi informasi tambahan tentang tingkat kepercayaan diri anak inklusi baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Adapun sajian data dari masing-masing sumber adalah sebagai berikut:

***Analisa Data Primer*** yaitu dua anak inklusi yang diwawancara sesuai dengan pedoman pokok wawancara sebagai informan inti yang sudah dilampirkan dalam bab tiga. EN atau anak dengan hambatan fisik motorik/ tuna daksa dapat memberikan informasi terkait dirinya yang belum pernah melaksanakan kegiatan layanan konseling individu. Subjek penelitian juga menjawab bahwa dirinya tidak berani untuk keluar kelas karena kondisi fisiknya yang sulit berjalan tanpa bantuan orang lain.

Subjek penelitian berinisial EN juga mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki banyak teman disekolahnya, terutama di dalam kelas. Walaupun tidak ada yg membullynya. Namun dirinya masih kurang percaya diri. Proses pembelajaran di kelas dilakukan baik namun EN tidak pernah bertanya. Ketika ditanya apakah dirinya senang bersekolah disini, EN menjawab senang karena bersekolah bersama adiknya yang membantunya dalam berjalan. Hal ini menjadi salah satu dasar juga peneliti menggali informasi permasalahan yang terjadi pada subjek penelitian guna menjadi faktor lain penyebab kurangnya kepercayaan diri pada anak inklusi.

Untuk subjek penelitian kedua yaitu anak dengan hambatan pendengaran atau tuna rungu yaitu RAK. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi peneliti karena dalam proses wawancara yang terjadi adalah sulit dipahami oleh subjek dan minimnya bahasa yang diketahuinya. Hal yang dapat dianalisis dari beberapa jawaban yang sudah diupayakan oleh peneliti adalah subjek penelitian RAK belum pernah melakukan kegiatan layanan konseling individu. Karena saat proses oberservasi, peneliti melihat bahwa interaksi subjek penelitian dengan temannya berjalan baik. Hanya dalam bersosialisasi, dirinya tidak banyak berbicara dan cenderung mengikuti teman bermainnya.

RAK tidak ada yg membullynya. Namun dirinya masih kurang percaya diri karena tidak dapat berkomunikasi dengan teman yang baru dikenalinya. Proses pembelajaran di kelas dilakukan baik karena RAK menempati tempat duduk paling depan dan tidak berpindah seperti teman kelas lainnya. Ketika ditanya apakah dirinya senang bersekolah disini, RAK menjawab senang.

***Analisa Data Sekunder*** yang pertama yaitu Guru BK. Hasil wawancara menjelaskan bahwa guru BK dalam sekolah tersebut belum pernah melakukan kegiatan layanan konseling individu kepada peserta didik inklusi, namun Guru BK memberikan wejangan dan motivasi agar dalam proses berinteraksi di sekolah dapat tetap mengikuti dengan peserta didik normal lainnya. Tingkat kepercayaan diri pada subjek penelitian kurang begitu tampak secara detail dilihat dari sudut pandang Guru BK karena dalam setiap hari tidak selalu dalam pengawasaanya. Namun menurutnya, tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi sudah cukup bagus melihat dari EN dan RAK yang rajin berangkat sekolah serta selalu mengikuti pelajaran.

Segala upaya dan dukungan selalu dilakukan semua guru dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi, bahwa dalam lingkungan sekolah, anak inklusi akan selalu mendapatkan perhatian lebih dari pada peserta didik lainnya.

Hasil analisa data sekunder yang kedua yaitu kepada dua wali kelas anak inklusi. Wali kelas EN atau Pak AY menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri pada EN adalah kondisi fisiknya. Pak AY mengatakan bahwa EN memang cenderung pemalu dan tertutup, dirinya tidak mau merepotkan orang lain sehingga jarang keluar kelas pada saat jam istirahat berlangsung.

Peneliti mencoba bertanya bagaimana tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi EN kepada Pak AY, karena beliau yang dapat melihat perkembangan EN di dalam kelas. Pak AY menjelaskan adanya kenaikan tingkat kepercayaan diri pada EN setelah dilakukan *treatment* oleh peneliti. Hal ini dibuktikan dengan EN yang bersedia tampil membaca puisi pada saat perpisahan sekolah yang sebelumnya EN menolak untuk tawaran tampil tersebut. Pak AY merasa kaget dan terlebih bangga ketika tampil di hadapan semua peserta didik dan Guru, EN berani membuka maskernya yang setiap harinya tidak pernah dilepas.

Motivasi tinggi terhadap masa depannya menurut Pak AY belum dimiliki oleh subjek penelitian EN, namun beliau tetap berusaha meyakinkan dan memberikan motivasi agar dalam menjalankan hidup, EN dapat menerima dengan ikhlas dan senantiasa hidup dalam penuh kebahagiaan.

Wali kelas dari RAK yaitu Bu SM menjelaskan bahwa beliau juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan RAK. RAK masih merasa minder menggunakan alat bantu dengar, namun hubungan sosialisasi dengan temannya terbilang cukup baik. Bu SM selaku wali kelas selalu memberikan dorongan dan perhatian kepada temannya untuk membantu RAK selama proses pembelajaran berlangsung.

Tingkat kepercayaan diri pada subjek penelitian ini masih belum terlihat tinggi, karena dalam kesehariannya RAK masih lepas pasang alat bantu dengarnya.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa jawaban dari kedua wali kelas subjek penelitian adalah hampir semua peserta didik baik yang normal dan inklusi tidak aktif bertanya saat proses pembelajaran dikelas.

Sumber data sekunder selanjutnya adalah orang tua dari subjek penelitian. Orang tua dari EN yaitu SW menjelaskan bahwa anaknya memiliki kepribadian yang pemalu dan pendiam. Ketika menginjak SMP, ibunya mengatakan bahwa EN cenderung menutup diri di lingkungan sekitar rumah. Tidak banyak alasan yang ditanyakan, karena orang tuanya memahami bahwa EN tidak suka ditanya-tanya.

Hubungan interaksi antara orang tua dengan subjek penelitian, serta adik-adiknya tergolong baik. SW mengatakan banyak hal tentang peneliti, mulai dari dirinya melakukan sebuah *treatment*, memberikan motivasi untuk dapat percaya diri membuka masker, dan membantu melatih membaca puisi untuk tampil pada saat perpisahan.

Interaksi RAK dengan lingkungan rumah seperti dirinya berada di lingkungan sekolah, bergaul bersama temannya. Jarang RAK bercerita kepada orang tuanya, kecuali mereka mencoba bertanya. Karena bahasa yang diajarkan orang tua dan sekolah dasarnya adalah bahasa daerah ngoko, RAK lebih memahami daripada menggunakan bahasa Indonesia.

Dari analisa peneliti, orang tua dari dua subjek penelitian cenderung membebaskan anaknya untuk tetap kepada keputusannya, tidak memaksa, tidak menyuruh, semua dikerjakan sesuai dengan kehendak anaknya asal hal itu baik, mereka sangat mendukung. Hal ini karena orang tua mereka paham bahwa ketika dilarang maupun dikekang mereka dapat berontak.

Kedua subjek penelitian tidak pernah menanyakan akan kekurangan fisiknya kepada orang tua mereka. Mereka tetap menjalani kehidupan seperti biasanya. Dan tugas orang tua adalah tetap memberikan kasih sayang dan perhatian, agar dalam pertumbuhan dan perkembangannya diharapkan mereka dapat memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi.

1. Hasil Penelitian Teknik Kuantitatif

Hasil penelitian kuantitatif membahas tentang hasil dari penyebaran angket instrument penelitian yaitu hasil uji *pretes-posttest,* uji analisis seperti uji normalitas dan uji *paired sample t-test* yang disajikan sebagai berikut:

**Table 4. 4 Hasil *Pretest* Kepercayaan Diri Sebelum Diberi *Treatment***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Inisial | Skor Pretest |
| 1. | EN | 26 |
| 2. | RAK | 30 |

× 100%

Skor EN = × 100% = 43%

Skor RAK = × 100% = 50%

**Table 4. 5 *Presentase* Skor Berdasarkan Kategori Sebelum Diberi *Treatment***

|  |  |
| --- | --- |
| **Presentase** | **Kategori** |
| 75% - 100% | Sangat Tinggi |
| 51% - 75% | Tinggi |
| **26% - 50%** | **Rendah** |
| >25% | Sangat Rendah |

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian memiliki skor 43% dan 50% sebelum diberi *treatment*, yang menunjukkan bahwa kategori kedua subjek penelitian pada kategori rendah.

**Table 4. 6 Hasil *Posttest* Kepercayaan Diri Setelah Diberi *Treatment***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Inisial | Skor Posttest |
| 1. | EN | 46 |
| 2. | RAK | 41 |

× 100%

Skor EN = × 100% = 76%

Skor RAK = × 100% = 68%

**Table 4. 7 *Presentase* Skor Berdasarkan Kategori Setelah Diberi *Treatment***

|  |  |
| --- | --- |
| **Presentase** | **Kategori** |
| 75% - 100% | Sangat Tinggi |
| **51% - 75%** | **Tinggi** |
| 26% - 50% | Rendah |
| >25% | Sangat Rendah |

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian memiliki skor 76% dan 68% setelah diberi *treatment*, yang menunjukkan bahwa adanya kenaikan tingkat kepercayaan diri setelah peneliti memberikan *treatment*, dan tergolong pada kategori tinggi.

### **4. 1. 7 Analisis Data**

Setelah peneliti melakukan proses analisis statistik deskriptif, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data bertujuan untuk melihat signifikan pengaruh layanan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi. Peneliti menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistic* 26 dalam melakukan uji normalitas dan uji *paired sample t-test.* Adapun hasil dari analisis data disajikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu syarat mutak yang harus dilakukan dalam analisis data. Uji normalitas data dilakukan normal atau tidaknya data sebelum melakukan uji t. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Normalitas Shapiro Wilk karena sampel data >50. Data berdistribusi normal apabila nilai signifikan >0,05. Hasil dari normalitas data menggunakan IBM *Statistic* 26 disajikan sebagai berikut.

**Table 4. 8 Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tests of Normality** | | | | | | |
|  | Kolmogorov-Smirnova | | | Shapiro-Wilk | | |
| Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Pretest | .340 | 3 | . | .848 | 3 | .235 |
| Posttest | .349 | 3 | . | .830 | 3 | .189 |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Berdasarkan hasil uji normalitas table di atas dengan perolehan nilai signifikan 0.235>0,05 pada *pretest* dan 0,189>0,05 pada *posttest*, maka data dikatakan normal. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa data tersebut memiliki kategori “berdistribusi normal”, karena penelitian dapat dikatakan hasilnya baik apabila memiliki data berdistribusi normal.

1. *Paired Sample t-test*

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian setelah melakukan uji normalitas data adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan uji yang dilakukan untuk menguji dugaan sementara pada suatu penelitian. Uji hipotesis atau dikenal dengan *paired sample t-test* pada penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistic* 26 dengan hasil yang disajikan sebagai berikut.

**Table 4. 9 Hasil Uji Paired Sampel t-test**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | |
|  | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| Lower | Upper |
| Pair 1 | Pretest - Posttest | -14.000 | 5.196 | 3.000 | -26.908 | -1.092 | -4.667 | 2 | .043 |

Dalam paired sample t-test terdapat pengambilan keputusan apabila nilai signifikan (2-*tailed*) < 0,05 menunjukan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel awal dan variabel akhir. Ini menunjukan perbedaan yang bermakna terhadap pemberian perlakuan pada masing-masing variabel. Sebaliknya apabila nilai signifikan (2-*tailed*) > 0,05, menunjukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukan tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap pemberian perilaku masing-masing variabel.

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi (2-*tailed*) adalah 0,043 atau < 0,05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh dalam menerapkan layanan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal.

## **4. 2 Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini tentang kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal.

### **4. 2. 1 Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori**

Pendidikan inklusi diselenggarakan dengan dilatar belakangi oleh hak anak untuk memperoleh pendidikan yang sama pada anak normal lainnya. Kebijakan pendidikan inklusi mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia pada UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Menurut Yuvira dkk (2020:41) anak inklusi adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang penting yang harus dimiliki pada tiap individu. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu melakukan sesuatu dengan keyakinan penuh serta dapat mencapai tujuan dalam hidupnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada seseorang diantaranya ada (1) faktor internal; konsep diri, harga diri, penampilan fisik, dan pengalaman hidup. (2) faktor eksternal; pendidikan, lingkungan dan pekerjaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya kepercayaan diri pada anak inklusi adalah penampilan fisik. Penampilan fisik terlihat secara nyata oleh orang lain, sehingga seseorang yang berpenampilan kurang menarik seringkali merasa kurang percaya diri. Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh para wali kelas anak inklusi bahwa keterbatasan yang mereka miliki menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya kepercayaan diri.

Layanan konseling individu dipilih menjadi salah satu cara peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi dan dapat mewujudkan mewujudkan tujuan konseling yang efektif. Tujuan konseling yaitu membantu individu melakukan perubahan, mengkontruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya dan memiliki wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

### **4. 2. 2 Dari Sisi Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian mixed methods dengan menggunakan pendekatan konseling individu. Mixed methods merupakan pendekatan penelitian dengan menggabungkan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui lebih dalam sesuai kondisi di lapangan.

Terdapat empat teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara angket dan dokumentasi.

1. Observasi

Sebagai langkah awal dalam proses kegiatan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi sebagai pengamatan untuk mencari data dan informasi. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati tingkat kepercayaan diri dan bersosialisasi anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal dalam proses pembelajaran di kelas maupun interaksi diluar kelas.

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian mengambil langkah untuk memberikan sebuah *treatment*. Hasil pengamatan selama diberikan *treatment* pada responden, pada pelaksanaan *treatment* yang sudah dilakukan peneliti sebanyak lima kali pertemuan. Berdasarkan hasil yang disajikan pada pelaksanaan *treatment* disimpulkan bahwa layanan konseling individu memberikan pengaruh yang signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan hasil pengukuran dimana hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi sebelum diberikan layanan konseling individu yaitu dalam kategori rendah 43%.

Sedangkan perolehan hasil pengukuran setelah pemberian *treatment* menunjukan hasil penelitian bahwa layanan konseling individu memberikan peningkatan kepercayaan diri pada anak inklusi yaitu dalam kategori rendah 43% menjadi 76% tinggi dan juga dibuktikan dengan nilai signifikan (2-*tailed*) adalah 0,043 atau <0,05 yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak ini menunjukan perbedaan yang bermakna pada pemberian layanan konseling individu yang diberikan kepada anak inklusi terhadap tingkat kepercayaan diri.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh data dari berbagai narasumber yaitu Guru BK, Wali Kelas dan Orang Tua responden. Peneliti telah menyiapkan instrument pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan pada narasumber.

1. Angket

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket untuk mengukur tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi sebelum dan sesudah di berikan *treatment*, serta untuk menguji hipotesis yaitu dengan analisis deskriptif presentase, uji normalitas danuji t.

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa proses dimulai dari observasi kegiatan proses pembelajaran anak inklusi di kelas masing-masing, wawancara dengan data primer yaitu dua anak inklusi dan data sekunder yaitu guru BK, wali kelas dan orang tua responden hingga proses pelaksanaan pemberian layanan/*treatment* selalu diabadikan melalui foto sebagai penguat sajian data. Seluruh foto dokumentasi dapat dilihat pada bagian lampiran.

### **4. 2.3 Dari Sisi Ketercapaian Tujuan**

Pembahasan tentang analisis ketercapaian tujuan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada analisis wawancara dengan data sekunder dan perhitungan skor tingkat kepercayaan diri sebelum dan setelah pemberian layanan konseling individu. Adapun penelitian ini telah mencapai tujuan dari penelitian dengan ketercapaian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal sebelum diberikan layanan konseling individu

Tujuan ini tercapai dari pernyataan yang disampaikan oleh dua wali kelas anak inklusi dalam wawancara bahwa:

AY *“Sebelum dilaksanakan layanan konseling individu ya mbak, kalo menurut saya Echa anaknya cenderung sangat sangat tertutup dan untuk tingkat kepercayaan dirinya sangat rendah, salah satunya adalah saya sudah pernah mencoba menyampaikan ke Echa bahwa silahkan Echa bersosialisasi dan bergabung dengan teman-teman lainnya. Dan solusi saya ketika mata pelajaran saya yaitu olahraga, saya minta untuk bergabung di lapangan walaupun dia tidak mengikuti kegiatan, hanya menonton saja, sebagai cara saya untuk menanamkan pada dirinya Echa agar percaya diri dan agar Echa tidak merasa dibedakan.”*

SM *“tingkat kepercayaan diri pada RAK bisa dibilang rendah ya, karena dari dia tidak ingin terlihat memiliki kebutuhan khusus dengan tidak memakai alat bantu dengarnya, menjadi kesulitan tersendiri juga bagi saya khususnya wali kelas”.*

Mencermati dari beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sebelum pemberian layanan konseling individu.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil dari perolehan skor angket atau kuesioner dalam kategori rendah yaitu berada diangka 43% sebelum diberikan *treatment* layanan konseling individu.

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal setelah diberikan layanan konseling individu

Ketercapaian tujuan penelitian setelah diberikan treatment layanan konseling individu dapat dilihat berdasarkan hasil perolehan skor angket atau kuesioner dengan kategori rendah 43% menjadi kategori tinggi 76%.

Hasil lain juga dibuktikan dari pernyataan yang disampaikan dua wali kelas dua anak inklusi dalam wawancara bahwa:

AY *“Ya tentunya ada perubahan, walaupun butuh waktu dan tidak instan ya mbak, salah satu contohnya kemarin pada saat tampil. Saya sudah pernah menyampaikan langsung ke Echa untuk tampil puisi, dia menolak dan sama sekali tidak mau. Dan saya juga tidak memaksakan. Lalu saya kaget ketika Echa berani tampil dan berani tidak memakai masker. Itu salah satu bukti tingkat kepercayaan diri Echa sudah meningkat menurut saya sendiri.”*

*SM “peningkatan kepercayaan diri mungkin terbilang ada ya, karena sebetulnya problem dari RAK sendiri adalah masih malu dan minder untuk memakai alat bantu dengar. Namun pelan-pelan dari treatment yang diberikan, membantu RAK sedikit lebih berani memakainya terutama ketika proses pembelajaran berlangsung karena ini juga demi kebaikannya”.*

1. Untuk mengetahui apakah penerapan layanan konseling individu dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal

Ketercapaian tujuan dari penerapan layanan konseling individu dapat dilihat berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *paired sample t-test* dengan nilai signifikan (2-*tailed*) adalah 0,043 atau <0,05 yang dapat diambil kesimpulan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak ini menunjukan pengaruh yang bermakna dalam pemberian treatment layanan konseling individu yang diberikan pada masing-masing anak inklusi dalam meningkatkan kepercayaan diri.

# **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

## **5. 1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian “Penerapan Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal” yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

* + - 1. Tingkat kepercayaan diri anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal sebelum dilakukan layanan konseling individu masih dalam kategori rendah, hal ini dibuktikan dari skor presentase angket yaitu 43% dan 50% serta diperkuat hasil informasi wawancara dari wali kelas.
      2. Tingkat kepercayaan diri anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal setelah dilakukan layanan konseling individu meningkat, hal ini dibuktikan dari skor presentase angket yaitu dari 43% menjadi 76% dan 50% menjadi 68% yang artinya kedua anak inklusi mengalami peningkatan serta serta diperkuat hasil informasi wawancara dari wali kelas.
      3. Hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan layanan konseling individu memberikan hasil peningkatan terhadap tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan (2-*tailed*) adalah 0,043 atau <0,05 yang dapat diambil kesimpulan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak ini menunjukan pengaruh yang bermakna dalam pemberian layanan konseling individu yang diberikan pada masing-masing anak inklusi dalam meningkatkan kepercayaan diri.

## **5. 2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Namun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi yang bermanfaat. Saran dari peneliti ini antara lain:

* + - 1. Pihak sekolah agar dapat menghadirkan guru pendamping yang memiliki latar belakang pendidikan khusus agar dapat mengontrol siswa yang kurang memahami dan menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru utama.
      2. Orang tua diharapkan penelitian ini dapat membuat orang tua lebih memotivasi dan memberikan dukungan penuh agar anak inklusi dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
      3. Guru BK sebagai seseorang yang dipercaya pihak sekolah untuk membina anak disekolah agar selalu mendampingi serta menanamkan kepercayaan diri pada anak inklusi dalam berinteraksi disekolah.
      4. Wali kelas sebagai seseorang yang lebih memahami keseharian anak didiknya diharapkan selalu menanamkan rasa percaya diri dalam setiap proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah.
      5. Guru mata pelajaran sebagai seseorang yang membantu lebih dalam setiap proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan perhatian khusus dan tanpa membeda-bedakan dengan anak normal lainnya.
      6. Teman sebaya, agar dapat merangkul dan berinteraksi dengan baik tanpa melihat kekurangan yang dimiliki anak inklusi.